

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penafsiran¹ terhadap al-Qur'an senantiasa mengalami perkembangan dari masa ke masa.² Realitas bahwa teks al-Qur'an tidak selalu relevan dengan zaman menyebabkan penafsiran berjalan dinamis.³ Upaya memahami kalam Allah yang terus berlangsung dari zaman⁴ ke zaman tersebut kemudian memunculkan ragam pemahaman yang berimplikasi pada penafsiran yang tidak tunggal terhadap al-Qur'an.⁵

Penafsiran al-Qur'an sendiri pada hakikatnya tidak sekedar praktik memahami sebuah teks al-Qur'an oleh seorang penafsir. Sebagai sebuah produk budaya yang ada pada suatu zaman, sudah tentu ia akan berdialektika dengan tradisi, kultur, juga realitas sosial politik yang ada. Hal itu dapat disaksikan di sepanjang sejarah penulisan serta publikasi tafsir al-Qur'an di Nusantara. Misalnya dari sisi penggunaan bahasa, aksara, serta isu sosial, politik, dan ideologi yang dikontestasikan.⁶

¹ Secara terminologi, Al-Qaṭṭān memaknai tafsir sebagai ilmu untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, menjelaskan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya. Lihat Manna' Khafīl Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Pusaka Al-Kautsar, 2008). Pada hakikatnya, penafsiran merupakan upaya menyingkap makna teks sehingga bisa dipahami oleh pembacanya dengan benar. Di dalamnya terhadap upaya melihat dan menguji validitas teks untuk kehidupan manusia. Lihat Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2004), hal. v

² Lihat Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), hal. xi

³ Lihat Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir*, ... hal. v

⁴ Upaya menafsirkan Al-Qur'an sesungguhnya sudah dimulai sejak masa Nabi Muhammad dimana ia bertindak sebagai penafsir pertama dan utama. Kemudian dilanjutkan oleh ulama' yang datang sesudahnya hingga saat ini. Lihat Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), hal. 1

⁵ Ignas Goldziher, *Mazhib Al-Tafsīr Al-Islāmi*, Terj. M. Alaika Salamullah dkk (Yogyakarta: eLSAQ Press, Cet vii, 2014), hal. vii

⁶ Lihat Islah Gusmian, "Tafsir Al-Qur'an Bahasa Jawa: Peneguhan Identitas, Ideologi, dan Politik", *Suhuf*, Vol. 9, No. 1, Juni 2016, hal. 143

Munculnya al-Qur'an sendiri tidak bisa dilepaskan dari budaya yang melingkupinya. Peran serta pengaruh al-Qur'an yang sangat besar dalam membangun peradaban umat adalah bukti bahwa al-Qur'an tidak turun di ruang hampa kultural. Artinya, ia tidak bisa berbicara sendiri melainkan datang dan menyapa sebuah masyarakat yang telah memiliki tata budaya, bahasa, prinsip, pola hubungan, ataupun tatanan kehidupan bermasyarakat yang lain.⁷ Begitupun dengan penafsiran, upaya ini tidak akan bisa terlepas dari konteks kehidupan sang penafsir baik dari sisi agama, sosial, hingga budayanya. Sehingga tidak mengherankan jika ada istilah tafsir kontemporer sebagai tafsir al-Qur'an yang disesuaikan dengan kondisi kekinian atau saat ini karenanya memiliki perbedaan yang sangat jelas dengan tafsir klasik.⁸

Dengan adanya perbedaan latar belakang sosial-budaya dan juga masanya, idealnya setiap wilayah akan memiliki penafsiran yang berbeda untuk kemudian dijadikan pedoman oleh masyarakat dalam berIslam. Pada faktanya, Indonesia beberapa tahun terakhir ini mengidap gejala Arabisasi yang cukup tinggi. Hal ini bisa dibuktikan dengan banyaknya orang yang keArab-Araban dalam kesehariannya. Sebagian dari mereka berkeyakinan bahwa dengan meniru berbagai macam budaya Arab akan dianggap sebagai orang Islam yang sempurna (*kāffah*). Sementara yang tidak demikian dianggap tidak Islami dan sebagainya. Gejala Muslim keArab-Araban ini

⁷ Lihat Abad Badruzzaman, *Cerdas Membaca Zaman Berbekal Ulumul Quran* (Jakarta: Saadah Pustaka Mandiri, 2016), hal. 1

⁸ Lihat Eni zulaiha, "Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma, dan Standar Validitasnya", *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 2, No. 1, Juni 2017, hal. 84

disebabkan karena adanya infiltrasi ajaran Islam Timur Tengah ke Indonesia tanpa adalah filterisasi terlebih dahulu.⁹

Pandangan bahwa Islam ideal hanya ada di Arab tersebut mengakibatkan kearifan budaya lokal menjadi terkikis. Islam nusantara yang memiliki wajah tersendiri lama kelamaan akan terpinggirkan lantaran banyaknya orang yang menjadikan Arab serta cara pandangnya sebagai pedoman. Padahal idealnya Indonesia memiliki acuan tersendiri dalam menafsirkan al-Quran yang sesuai dengan situasi dan kondisi negara ini. Penafsiran di Indonesia sendiri belum banyak dijadikan rujukan. Terutama di kalangan pesantren. Bahkan seringkali muncul pemahaman bahwa tafsir yang berbahasa Arab lebih sakral dibandingkan dengan yang selain Arab.

Setelah melakukan telaah mengenai kajian-kajian yang dilakukan oleh para pengkaji di bidang tafsir al-Qur'an di Indonesia, Islah Gusmian menyatakan bahwa konteks-konteks keIndonesiaan, dari sudut sosial, budaya, dan politik belum banyak ditampilkan secara memadai. Lebih lanjut ia menyatakan bahwa mengkaji tafsir Al-Qur'an di Indonesia tidak semata-mata berkaitan dengan tahun penulisan dan publikasinya, tetapi juga menyangkut basis sosial politik penulis tafsir, ruang sosial dan audiens ketika tafsir ditulis, bahasa dan aksara yang digunakan, serta tujuan penulisan tafsir merupakan salah satu kajian penting.¹⁰

Tafsir Al-Qur'an di Indonesia sendiri lahir di ruang sosial-budaya yang beragam karena sebuah kawasan mengandung suasana geografis, interaksi

⁹ Lihat Wasisto Raharjo Jati, "Islam Populer Sebagai Pencarian Identitas Muslim Kelas menengah Indonesia", *Teosofi*, Vol. 5, No. 1, Juni 2015, hal. 159

¹⁰ Lihat Islah Gusmian, "Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Sejarah Dan Dinamika", *Jurnal Nūn*, Vol. 1, No. 1, 2015, hal. 4

sosial dan bentuk kebudayaan tertentu sehingga kawasan tidak lagi sekadar mencerminkan objek dalam konteks keberlangsungan ajaran-ajaran Islam, tetapi lebih mencerminkan sebagai subjek karena kawasan tersebut mengungkapkan nilai-nilai yang memengaruhi populasinya dalam berpikir, bersikap dan menjalani kehidupan termasuk dalam menjalani kehidupan keagamaan Islam.¹¹

Perkembangan tafsir al-Qur'an di Indonesia memiliki perbedaan yang signifikan dengan tafsir di dunia Arab yang menjadi tempat diturunkannya al-Qur'an. Latar belakang budaya dan bahasa menjadi salah satu faktor penyebab perbedaan tersebut. Proses penafsiran di Indonesia relatif lebih lama jika dibandingkan dengan di Arab. Sebelum menafsirkan al-Qur'an secara rinci dan luas, mufassir Indonesia harus menerjemahkan terlebih dahulu ke dalam bahasa Indonesia. Dan proses penafsiran al-Qur'an tersebut senantiasa berkembang dari masa ke masa hingga hari ini.¹²

Indonesia memiliki cukup banyak mufassir mulai dari mufassir era pra-kemerdekaan hingga saat ini.¹³ Tafsir-tafsir tersebut ditulis dengan beragam bahasa. Salah satu tafsir modern di Indonesia yang cukup populer adalah *Tafsir al-Azhar*. Tafsir yang ditulis oleh HAMKA tersebut merupakan karya monumental yang ia miliki dan menjadi karya tafsir terbaik pada masanya. Sekalipun karya ini menjadi tafsir yang terbaik di masanya, namun tidak banyak masyarakat Indonesia yang menjadikannya rujukan dalam kehidupan.

¹¹ Lihat Mujamil Qomar, "Ragam Identitas Islam DI Indonesia Dari Perspektif Kawasan", *Jurnal Episteme*, Vol. 10, No. 2, Desember 2015, hal. 322

¹² Lihat Nasruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), hal. 31

¹³ Untuk data mengenai tafsir-tafsir di Indonesia lihat Islah Gusmian, "Bahasa Dan Aksara Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia Dari Tradisi, Hierarki, Hingga Kepentingan Pembaca", *Jurnal Tsaqfah*, Vol. 6, No. 1, April 2010.

Peminat tafsir ini umumnya masih berkuat pada kalangan akademisi. Padahal, idealnya sama-sama hidup di Indonesia orang akan lebih condong merujuk tafsir Indonesia yang kemungkinan lebih ramah terhadap budaya yang ada.

Tafsir ini ditulis pada abad ke 20, tepatnya dirintis sejak tahun 1959 M dan selesai pada tahun 1966 M.¹⁴ Pada abad tersebut juga muncul beberapa tafsir lain seperti Tafsir al-Qur'an oleh Zainuddin Hamidi CS. (1963); Tafsir Sinar oleh Malik Ahmad; Al-Qur'an dan Terjemahnya oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemahan Al-Qur'an Departemen Agama R.I (1967); *Tafsīr Al-Bayān* (1971) dan *Tafsīr Al-Nūr* (1973) oleh Prof. Hasbi Ash-Shiddiqi; *Al-Qur'an dan Terjemahnya* oleh Redaksi Penerbit Bahḥul 'Ulūm Pimpinan H. Bahtiar Surin, dan *Al-Qur'an Bacaan Mulia* oleh Dr. H.B. Jassin (1977).¹⁵ Di masanya, *Tafsir al-Azhar* berbeda dengan tafsir-tafsir pada umumnya. Hal itu disebabkan karena ia memiliki latar belakang tertentu yang tidak dimiliki oleh mufassir lain pada saat itu.

Tafsir al-Azhar ditulis dalam kondisi bangsa Indonesia yang belum lama merdeka. Ada banyak narasi lokal yang dituliskan HAMKA di dalam menafsirkan al-Qur'an. Misalnya ia menyebutkan budaya masyarakat Minangkabau, bangsa Indonesia di era penjajahan Belanda dan masih banyak lainnya. Dari sini dapat dipastikan bahwa HAMKA tidak semata-mata menuliskan tafsir *an sich*. Ia juga menjadikan konteks Indonesia sebagai penjelasan atas ayat-ayat tertentu.

¹⁴ Lihat Abdul Rouf, *Tafsir Al-Azhar: Dimensi Tasawuf*,...hal. 53

¹⁵ Lihat Nasruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*,...hal.101

Dari beberapa uraian di atas, dirasa perlu untuk melihat seberapa jauh HAMKA memasukkan unsur lokalitas dalam menafsirkan al-Qur'an untuk kemudian mencari relevansinya dalam konteks Indonesia kekinian. Sementara di antara surah-surah yang ada di dalam al-Qur'an, Al-Baqarah menjadi surat terpanjang di antara 114 surat dalam al-Qur'an dengan kandungan yang cukup komprehensif dan mencakup berbagai bidang. Surat ini memiliki 286 ayat yang panjang-panjang.¹⁶ Berangkat dari latar belakang tersebut, dalam penelitian ini penulis mengangkat judul "Lokalitas dalam *Tafsir al-Azhar* Karya HAMKA (Analisis Kritis Atas QS al-Baqarah [2])".

B. Fokus Dan Pertanyaan Penelitian

Agar penelitian terarah dan tidak terjadi penyimpangan pemahaman, maka fokus penelitian ini adalah penafsiran HAMKA dalam *Tafsir al-Azhar* QS al-Baqarah [2] yang mengandung narasi lokal.

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, penulis merumuskan beberapa masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Apa saja narasi lokal yang digunakan oleh HAMKA dalam menafsirkan al-Qur'an QS al-Baqarah?
2. Bagaimana relevansi dan implikasinya dalam kehidupan masyarakat Indonesia saat ini?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai adalah sebagai berikut:

¹⁶ Lihat Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz I (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005), hal.141

1. Untuk menjelaskan apa saja narasi lokal yang mempengaruhi HAMKA dalam menafsirkan QS al-Baqarah [2].
2. Untuk mengetahui relevansi dan implikasi penafsiran HAMKA tersebut dalam kehidupan Indonesia saat ini.

D. Manfaat Penelitian

Dengan melaksanakan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Secara teoritis, kajian ini diharapkan dapat menjadi suatu *framework* untuk penelitian yang mengangkat aspek lokalitas dalam sebuah karya tafsir.
 - b. Kajian ini diharapkan mampu menambah minat studi al-Qur'an, khususnya terkait dengan kajian tafsir Indonesia dari aspek lokalitas yang sejauh ini masih kurang mendapat perhatian.
 - c. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran baru dalam khazanah pemikiran Islam, khususnya dalam ranah kajian al-Qur'an.
2. Manfaat Praktis
 - a. Secara praktis, Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan kajian Ilmu al-Qur'an dan Tafsir di Indonesia pada umumnya dan IAIN Tulungagung secara khusus.
 - b. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan untuk masyarakat Indonesia yang terkadang lebih memprioritaskan budaya keArab-Araban yang belum tentu relevan terhadap budaya Indonesia tanpa

mempertimbangkan aspek lokalitas supaya mereka lebih ramah dengan budaya Indonesia.

- c. Mengajak umat Muslim untuk tidak anti NKRI dengan melibatkan unsur lokalitas dalam beragama.

E. Penegasan Istilah

Untuk mempermudah pembahasan selanjutnya dan supaya terhindar dari kekaburan pemahaman dan perluasan pembahasan, penting disampaikan beberapa istilah dari judul tersebut:

1. Lokalitas dalam Tafsir

Kata lokalitas dalam Bahasa Inggris dikenal dengan istilah *locality* yang artinya *the fact or condition or having a location in space or time* (suatu fakta atau kondisi atau tempat tertentu pada suatu ruang atau waktu). Bisa juga diartikan dengan *a particular place, situation or location* (suatu tempat atau situasi tertentu).¹⁷ Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan lokalitas dalam tulisan ini adalah suatu keadaan, kondisi, tempat, dan lain sebagainya yang terdapat di dalam *Tafsir al-Azhar* dan tidak terdapat pada tafsir-tafsir pada umumnya.

Tafsir adalah ilmu untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, menjelaskan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya.¹⁸ Pada hakikatnya, penafsiran merupakan upaya menyingkap makna teks sehingga bisa dipahami oleh pembacanya dengan benar. Di dalamnya terhadap upaya melihat dan

¹⁷ Lihat <https://www.merriam-webster.com/dictionary/locality>/diaksespada/05/01/2018/pukul.11.33

¹⁸ Lihat Manna' Khalil Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Pusaka Al-Kautsar, 2008).

menguji validitas teks untuk kehidupan manusia.¹⁹ Tafsir awalnya lebih merupakan ilmu yang sangat teknis, mulai dari bagaimana cara membaca Alquran, *i'rabnya*, sampai pada bagaimana memahami kandungan Alquran. Maka objek kajian tafsir pada saat itu masih sangat luas. Muhammad Ali Salamah, Husein Al-Zahabi yang dan Khalid ibn Usman yang mempersempit definisi tafsir menjadi ilmu yang mengkaji kompleksitas Alquran dalam rangka memahami firman Allah SWT sesuai kadar kemampuan manusia.²⁰

Adapun yang dimaksud dengan lokalitas dalam merupakan suatu gambaran yang cermat mengenai latar, dialek, adat istiadat, cara berpakaian, cara merasa, dan lain sebagainya yang khas dari suatu daerah dalam menafsirkan al-Qur'an.

2. Narasi Lokal

Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), narasi merupakan pengisahan suatu cerita atau kejadian. Sedangkan lokal dimaknai dengan “terjadi atau berlaku di suatu tempat” dan “tidak merata” atau “bersifat setempat”. Sehingga, makna narasi lokal di sini adalah pengisahan suatu cerita atau kejadian yang terjadi di suatu tempat.

3. Analisis Kritis

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) disebutkan bahwa makna analisis adalah penyelidikan terhadap sebuah peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya

¹⁹ Lihat Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2004), hal. v

²⁰ Lihat Eni zulaiha, “Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma, dan Standar Validitasnya”, *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 2, No. 1, Juni 2017, hal. 82

(sebab musabab, duduk perkara, dan sebagainya). Sedangkan makna kritis adalah bersifat tidak lekas percaya; bersifat selalu berusaha menemukan kesalahan atas kekeliruan; dan tajam di pengalisan. Menurut Anggelo, berpikir kritis adalah mengaplikasikan rasional, kegiatan berpikir yang tinggi, yang meliputi kegiatan menganalisis, mensintesis, mengenal permasalahan dan pemecahannya, menyimpulkan, dan mengevaluasi. Sehingga dapat diambil pemahaman bahwa analisis kritis merupakan suatu penyelidikan secara mendalam mengenai suatu perkara untuk mengetahui keadaan atau makna yang sebenarnya.

Dengan demikian, maksud dari judul di atas adalah suatu kajian yang mencakup fakta, keadaan, kondisi, tempat, dan lain sebagainya yang dinarasikan oleh HAMKA saat berusaha menyingkap makna al-Qur'an melalui analisa mendalam atas penafsiran QS. al-Baqarah yang termaktub dalam karyanya berjudul *Tafsir al-Azhar*.

F. Telaah Pustaka

Sejauh pembacaan dan penelusuran yang penulis lakukan, kajian terhadap *Tafsir al-Azhar* karya HAMKA bukanlah hal yang baru. Kitab ini telah dikaji oleh kalangan akademisi dari perspektif yang beragam. Beberapa penelitian yang mengkaji *Tafsir al-Azhar* ini diantaranya adalah *pertama*, Penafsiran HAMKA Tentang *Syūrah* dalam *Tafsir al-Azhar*" yang ditulis oleh Achmad Syahrul.²¹ Penelitian ini mengulas tentang makna *Syūrah* dalam al-Qur'an menurut *Tafsir al-Azhar*. Kemudian dikaitkan dengan demokrasi, republik, parlementer, perwakilan, dan lain sebagainya.

²¹ Lihat Achmad Syahrul, "Penafsiran Hamka Tentang Syura dalam Tafsir Al-Azhar", *Skripsi Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Yogyakarta*, 2009.

Kedua, “Deradikalisasi Pemaknaan Konsep Negara dan Jihad dalam *Tafsir al-Azhar*” yang ditulis oleh Sidik.²² Penelitian ini memfokuskan diri kepada bagaimana substansi serta metode penafsiran HAMKA mengenai jihad dan negara. Kemudian dicari substansinya sebagai upaya deradikalisasi pemaknaan teks di Indonesia masa kini. *Ketiga* adalah penelitian yang dilakukan oleh Zulkifli Mohd Yusoff dan Abdul Hafiz Abdullah dengan judul “Pemimpin Menurut Pandangan HAMKA: Satu Tinjauan dalam *Tafsir al-Azhar*”.²³ Penelitian ini mencoba mencari lebih lanjut tentang makna dari istilah-istilah pemimpin seperti *khalifah*, imam, dan *walī*. Selain itu juga membahas tentang berbagai faktor yang mendorong seseorang bisa menjadi pemimpin hingga tugas-tugas pemimpin.

Keempat, “Berbakti Kepada Orang Tua Menurut Penafsiran HAMKA dalam *Tafsir al-Azhar* dan Hasbi Ash-Shidieqy dalam Tafsir An-Nur (Study Komparatif)” merupakan skripsi yang ditulis oleh Fathkur Rochman.²⁴ Skripsi ini memfokuskan penelitian pada bagaimana konsep berbakti kepada orang tua menurut kedua mufassir tersebut. Kemudian dibandingkan perbedaan dan juga persamaan dari penafsiran keduanya. *Kelima* adalah skripsi yang ditulis oleh Abdullah Zahir dengan judul “Hubungan Ilmu dan Iman dalam *Tafsir al-Azhar*”.²⁵ Penelitian ini memfokuskan pembahasan pada

²² Lihat Sidik, “Deradikalisasi Pemaknaan Konsep Negara dan Jihad dalam Tafsir Al-Azhar”, *Jurnal Analisa*, Vol. 19, No. 1, Januari-Juni 2012.

²³ Lihat Zulkifli Mohd Yusoff dan Abdul Hafiz Abdullah, “Pemimpin Menurut Pandangan Hamka: Satu Tinjauan dalam Tafsir Al-Azhar”, *Jurnal Al-Tamaddun*, Bil. 8 2013.

²⁴ Fathkur Rochman, “Berbakti Kepada Orang Tua Menurut Penafsiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar dan Hasbi Ash-Shidieqy dalam Tafsir An-Nur (Study Komparatif)”, *Skripsi Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang* 2010.

²⁵ Abdullah Zahir, “Hubungan Ilmu dan Iman dalam Tafsir Al-Azhar”, *Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* 2015.

korelasi antara ilmu dan iman di dalam *Tafsir al-Azhar*. Kemudian dicari nilai pentingnya dalam kehidupan manusia serta keutamaan keduanya.

Selanjutnya, *keenam* adalah “Etika Jurnalistik dalam Perspektif *Tafsir al-Azhar* Karya Buya HAMKA” yang ditulis oleh Hilmi Fauziah.²⁶ *Ketujuh*, “Konsep Keluarga Sakinah Menurut HAMKA (Studi Atas *Tafsir al-Azhar*)” merupakan skripsi yang ditulis oleh Thoriq Fadli Zaelani.²⁷ *Kedelapan* adalah skripsi yang ditulis oleh Sri Mularsih mengenai “Konsep Pendidikan Akhlaq dalam Al-Qur’an (Studi Surah Luqman Ayat 13-19 dalam *Tafsir al-Azhar* Karya HAMKA)”.²⁸ Penelitian ini mencoba menggali secara lebih mendalam tentang konsep pendidikan akhlaq di dalam *Tafsir al-Azhar* yang fokus pada QS. Luqman [31]: 13-19.

Kesembilan yaitu skripsi dengan judul “Pemikiran Buya HAMKA tentang Riba dalam *Tafsir al-Azhar*” ditulis oleh Syarifuddin.²⁹ Sedangkan penelitian tentang *Tafsir al-Azhar kesepuluh* adalah “Wanita Menurut HAMKA dalam *Tafsir al-Azhar: Kajian Terhadap Surah An-Nisa*” ditulis oleh Siti Rohaya Binti Sudiro.³⁰ *Kesebelas* yaitu skripsi dengan judul “Etos Kerja dalam Al-Qur’an (Kajian Tematik Tafsir HAMKA)” oleh Hafidh Setiawan.³¹

²⁶ Hilmi Fauziah, “Etika Jurnalistik dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka”, *Skripsi* Jurusan Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2015.

²⁷ Thoriq Fadli Zaelani, “Konsep Keluarga Sakinah Menurut Hamka (Studi Atas Tafsir Al-Azhar)”, *Skripsi* Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir IAIN Surakarta 2017.

²⁸ Lihat Sri Mularsih, “Konsep Pendidikan Akhlaq dalam Al-Qur’an (Studi Surah Luqman Ayat 13-19 dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)”, *Skripsi* Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014.

²⁹ Lihat Syarifuddin, “Pemikiran Buya Hamka tentang Riba dalam Tafsir Al-Azhar”, *Skripsi* Jurusan Muamalat Universitas Muhammadiyah Surakarta 2010.

³⁰ Siti Rohaya Binti Sudiro, “Wanita Menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar: Kajian Terhadap Surah An-Nisa”, *Thesis* Universiti Teknologi Malaysia 2008.

³¹ Hafidh Setiawan, “Etos Kerja dalam Al-Qur’an (Kajian Tematik Tafsir Hamka)”, *Skripsi* Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Sunan Ampel Surabaya 2017.

Selanjutnya yang *kedua belas* adalah Skripsi Wen Hartono yang berjudul “Konsep Fitrah Manusia dalam *Tafsir al-Azhar* Karya HAMKA dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam”.³² Penelitian ini mencoba mencari konsep fitrah manusia perspektif *Tafsir al-Azhar* untuk kemudian dicari implikasinya terhadap pendidikan Islam. *Ketigabelas* yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sartiman Setiawan dengan judul “Penafsiran HAMKA tentang Politik dalam *Tafsir al-Azhar*”.³³

Selanjutnya *keempat belas* adalah “Konsep Rezeki Menurut HAMKA dalam *Tafsir al-Azhar*” yang ditulis oleh Habib Ahmad Nurhidayatullah.³⁴ Penelitian ini mencoba mengungkap secara lebih mendalam mengenai makna rezeki dalam *Tafsir al-Azhar*. Kemudian mencoba mengklasifikasikan konsep rezeki tersebut ke dalam dua bentuk. Selain itu penulisnya juga mencoba mengkontekstualisasikan penafsiran yang dilakukan HAMKA dengan saat ini. Lebih lanjut, penelitian mengenai *Tafsir al-Azhar* lainnya adalah “Sosial Politik dalam Tafsir HAMKA” yang ditulis oleh Abdul Wahid.³⁵ Tulisan ini mengulas tentang dimensi sosial politik di dalam *Tafsir al-Azhar* dengan melihat betapa kondisi masyarakat Islam di masa Orde Lama mempengaruhi HAMKA dalam menafsirkan al-Qur’an. Penelitian ini berbeda dengan yang hendak dilakukan oleh penulis dari sisi sample yang diambil. Penulis akan melakukan telaah pada QS Al-Baqarah [2]. Sementara tulisan ini mengulas

³² Wen Hartono, “Konsep Fitrah Manusia dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam”, *Skripsi* Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sultan Syarif Kasim Riau 2012.

³³ Sartiman Setiawan, “Penafsiran Hamka tentang Politik dalam Tafsir Al-Azhar”, *Skripsi* Jurusan Tafsir Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2008.

³⁴ Habib Ahmad Nurhidayatullah, “Konsep Rezeki Menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar”, *Skripsi* Jurusan Tafsir Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015.

³⁵ Abdul Wahid, *Sosial Politik dalam Tafsir Hamka* (Conference Proceeding ARICIS 1).

tentang tafsir HAMKA di Surah An-Nisa ayat 59 yang berbicara tentang politik.

Empat belas penelitian di atas sama-sama menelaah *Tafsir al-Azhar*. Yang membedakan antara satu dengan lainnya adalah tema atau topik yang dibahas. Selain itu antara satu dengan lainnya menggunakan metode yang berbeda-beda. Sedangkan letak perbedaan penelitian di atas dengan yang penulis lakukan adalah pada konten yang dibahas. Secara umum, keempat belas penafsiran di atas menafsirkan berdasarkan tema tertentu untuk kemudian dicari konsepnya menurut *Tafsir al-Azhar*. Sedangkan yang dilakukan penulis adalah berangkat dari analisis penafsiran atas tafsir HAMKA. Kemudian mencoba menemukan aspek lokal dari *Tafsir al-Azhar* tersebut.

Penelitian lain mengenai *Tafsir al-Azhar kelima belas* “Corak Pemikiran Kalam *Tafsir al-Azhar*: Sebuah Telaah Tentang Pemikiran HAMKA Dalam Teologi Islam” yang ditulis oleh MY Yusuf.³⁶ Penelitian ini mencoba menelaah lebih dalam tentang corak *Tafsir al-Azhar* dari sisi teologi atau kalamnya. Jika MY Yusuf menelaah *Tafsir al-Azhar* dari sisi pemikiran kalam HAMKA, penulis melakukan analisa tentang unsur lokalitas di dalam tafsirnya. *Keenam belas* yaitu “Kearifan Lokal dalam *Tafsir al-Azhar*” oleh Fatimatuz Zahro’.³⁷ Skripsi ini sama sama membahas dimensi lokal dalam *Tafsir al-Azhar*. Ia sebatas menelaah pantun yang terdapat di dalam tafsir

³⁶ Lihat MY Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar: Sebuah Telaah Tentang Pemikiran HAMKA Dalam Teologi Islam* (Pustaka Panji Mas, 1990).

³⁷ Fatimatuz Zahro’, “Kearifan Lokal dalam Tafsir Al-Azhar”, *Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, 2014.

tersebut kemudian menganalisa dan membaginya menjadi beberapa bagian yang meliputi, aqidah, ibadah, dan muamalah.

Ketujuh belas, “Tafsir Al-Qur’an KeIndonesiaan: Studi Komparasi Pemikiran Tafsir Perspektif Buya HAMKA Dan M. Quraish Shihab” Yang ditulis oleh M. Hafidz Siddiq.³⁸ Skripsi ini memiliki memfokuskan penelitiannya kepada bagaimana corak, metode, pendekatan, dan juga madzhab yang digunakan oleh keduanya dalam menafsirkan Al-Qur’an. Kemudian dibandingkan persamaan dan juga perbedaannya. Penelitian yang dilakukan oleh M. Hafidz Siddiq ini jelas berbeda dengan yang penulis lakukan. Penelitiannya memiliki cakupan yang lebih luas mencakup corak, metode, pendekatan, madzhab, dan sebagainya. Sedangkan penulis hanya berfokus kepada dimensi lokal saja.

Kedelapan belas, “*Tafsir al-Azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf HAMKA*” yang ditulis oleh Usep Taufiq Hidayat.³⁹ Penelitian ini mencoba menyelami konsep tasawuf HAMKA dalam *Tafsir al-Azhar*. Dengan memfokuskan diri menganalisa konsep *uzlah*, *wali*, *mahabbah*, ilmu ladunni, dan lain sebagainya dalam *Tafsir al-Azhar*. Penelitian ini tentu sangat berbeda dengan yang penulis lakukan karena Usep Taufiq Hidayat berfokus kepada tasawuf. Sedangkan penulis berfokus pada lokalitas sebuah tafsir.

Kesembilan belas yaitu tulisan Imron Baehaqi dengan judul “Perumpamaan Melayu: Kajian Terhadap Penggunaannya oleh HAMKA

³⁸ M. Hafidz Siddiq, “Tafsir Al-Qur’an KeIndonesiaan: Studi Komparasi Pemikiran Tafsir Perspektif Buya Hamka Dan M. Quraish Shihab”, *Skripsi* Fakultas Syari’ah Universitas Islam Negeri Malang, 2013.

³⁹ Lihat Ucep Taufiq Hidayat, “Tafsir Al-Azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka”, *Al-Turats*, Vol. XXI, No. 1, Januari 2015.

dalam *Tafsir al-Azhar* Juzu' 27".⁴⁰ Ini adalah penelitian terkait perumpamaan Melayu yang ditulis oleh HAMKA di dalam tafsirnya. Fokus penelitian ini ada pada juz 27. Penulis mencoba mencari perumpamaan-perumpamaan Melayu kemudian memahami maksud perumpamaan yang ditulis oleh HAMKA tersebut. Kemudian dicari asal usul dan juga jenisnya. Perbedaan penelitian ini dengan yang penulis lakukan adalah pada objeknya. Jika Imron Baehaqi meneliti perumpamaan Melayu, penulis lebih kepada mencari nuansa lokal dalam *Tafsir al-Azhar*.

Kedua puluh, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ikbal yang berjudul "Tafsir Aliran Pembaharuan di Indonesia: Kajian Perbandingan Antara *Tafsir al-Azhar* oleh HAMKA dan Tafsir Al-Misbah oleh M. Quraish Shihab."⁴¹ Penelitian ini mencoba meneliti metodologi *Tafsir al-Azhar* dan juga Tafsir Al-Misbah kemudian mengkomparasikan antara keduanya. Penelitian ini berbeda dengan yang penulis lakukan. Karena penelitian ini membahas tentang perbandingan dua tafsir, sedangkan penulis hanya mencari unsur lokal dalam satu tafsir saja.

Kedua puluh satu adalah "Paradigma Tasawuf dalam Perspektif *Tafsir al-Azhar*" yang ditulis oleh Mustofal Bakri.⁴² Penelitian ini mencoba menemukan paradigma tasawuf yang ada pada diri HAMKA dan juga tafsirnya. Dimulai dengan mencari ayat-ayat yang berkaitan dengan tasawuf akhlaqi untuk kemudian ditemukan konsepnya secara utuh. Perbedaan

⁴⁰ Lihat Imron Baehaqi, "Perumpamaan Melayu: Kajian Terhadap Penggunaannya oleh Hamka dalam Tafsir Al-Azhar Juzu' 27", *Disertasi* Jabatan Al-Qur'an dan Hadith Universiti Malaya Kuala Lumpur 2012.

⁴¹ Muhammad Ikbal, "Tafsir Aliran Pembaharuan di Indonesia: Kajian Perbandingan Antara Tafsir Al-Azhar oleh Hamka dan Tafsir Al-Misbah oleh M. Quraish Shihab", *Skripsi* Jabatan Al-Qur'an dan Hadith Universiti Malaya Kuala Lumpur 2014.

⁴² Mustofal Bakri, "Paradigma Tasawuf dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar", *Skripsi Ilmu Ushuluddin* UIN Sunan Ampel Surabaya 1998.

penelitian ini dengan yang dilakukan oleh penulis adalah dari sisi objeknya. Penulis memfokuskan pada penafsiran-penafsiran HAMKA yang bersinggungan dengan unsur lokal. Sedangkan penelitian ini fokus mencari konsep tasawuf menurut perspektif HAMKA.

Kedua puluh, yaitu penelitian berjudul “Potret Tafsir Al-Qur’an di Indonesia: Studi Naskah *Tafsir al-Azhar* Karya HAMKA” oleh Kiki Muhammad Hakiki.⁴³ Penelitian ini berfokus pada kajian mengenai *Tafsir al-Azhar* dari berbagai sisi, mulai redaksi kalimatnya, pola penafsiran, hingga kontekstualisasi HAMKA terhadap kondisi Indonesia. Yang dijadikan sample pada penelitian ini adalah *Tafsir al-Azhar* Surah Al-Fatihah. Perbedaan pertama penelitian ini dengan yang dilakukan penulis ada pada fokus kajian. Penelitian ini memiliki fokus yang luas sedangkan penulis hanya berfokus pada satu hal. Perbedaan kedua ada pada sample yang digunakan. Penelitian ini menggunakan Surah Al-Fatihah sedangkan penulis menggunakan Surah al-Baqarah.

Tabel Penelitian Terdahulu

N O	Nama Peneliti Dan Judul Penelitian	Rumusa n	Metode	Hasil	Persamaa n	Perbeda an
1	Achmad Syahrul, “Penafsiran HAMKA Tentang <i>Syūra</i> dalam <i>Tafsir al-Azhar</i> ”	- bagaimana penafsiran HAMKA tentang <i>Syūra</i> dalam	Deskriptif Analisis dan pendekatan sosio-historis	<i>Syūra</i> merupakan dasar pemerintahan dalam pembangunan masyarakat dan negara Islam. <i>Syūra</i>	Sama-sama menjadikan <i>Tafsir al-Azhar</i> sebagai objek penelitian.	-Dari sisi konten. Penelitian Achmad Syahrul ini berangkat dari

⁴³Lihat Kiki Muhammad Hakiki, “Potret Tafsir Al-Qur’an di Indonesia: Studi Naskah Tafsir Al-Azhar Karya Hamka”, *Al-Dzikra*, Vol. 5, No. 9, Juli-Desember 2011.

		<p><i>Tafsir al-Azhar?</i></p> <p>- Bagaimana relevansi penafsiran HAMKA tentang <i>Syūra</i> dalam sistem kenegaraan di Indonesia?</p>		<p>menjadi sifat dan juga dasar untuk masyarakat Muslim. Aplikasi <i>Syūra</i> harus mempertimbangkan konteks, relevan dengan keadaan, ruang, dan waktu yang ada. Pertimbangan yang diusulkan HAMKA adalah dengan memperhatikan <i>maslahat</i> dan juga <i>mafsadatnya</i>.</p>		<p>tema <i>Syūra</i>. Sedangkan penelitian penulis berangkat dari lokalitas dalam Tafsir al-Azhar. -Dari sisi pendekatan yang digunakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosio-historis. Sedangkan penulis menggunakan pendekatan analisis wacana kritis.</p>
2	<p>Sidik, “Deradikalisasi Pemaknaan Konsep Negara dan Jihad dalam <i>Tafsir al-Azhar</i>”</p>	<p>bagaimana substansi dan metode penafsiran tentang negara dan jihad dalam <i>Tafsir al-Azhar</i> dan bagaimana</p>	<p>Metode hermeneutika dan pendekatan historis</p>	<p>Menurut Hamka, hubungan agama dan negara bersifat integral dan soal bentuk negara bergantung pada perkembangan sosial. Sedangkan</p>	<p>Sama-sama menjadikan <i>Tafsir al-Azhar</i> sebagai objek penelitian.</p>	<p>-Dari sisi konten. Penelitian Sidik ini berangkat dari tema konsep negara dan jihad. Sedangkan</p>

		na signifi kansinya bagi upaya deradikal isasi pemakna an teks keagama an di Indonesi a saat ini?		konsep jihad, menurut Hamka bukan cuma perang. Jihad bermakna luas, berupa jihad fisik dan non- fisik. Jihad fi sik (perang) dibolehkan dalam kondisi tertentu dan dengan aturan dan sasaran tertentu pula. Dalam kondisi diserang, jihad menjadi wajib bagi setiap orang (fardu 'ain).		an peneliti n penulis berangka t dari tema lokalitas dalam Tafsir al- Azhar. -Dari sisi metode dan pendekat an yang digunaka n. Peneliti n ini menggun kan metode hermenut ika dan pendekat an historis. Sedangk an penulis menggun akan metode peneliti n tokoh dan pendekat an analisis wacana kritis.
3	Fathkur Rochman, "Berbakti Kepada Orang Tua Menurut	- Bagaima na konsep berbakti kepada	Metode deskriptif dan metode komparati f	-Perintah untuk berkewajiban berbakti kepada kedua orang	-Sama- sama meneliti tentang <i>Tafsir al- Azhar</i>	-Dari sisi konten, peneliti n ini berfokus pada

	<p>Penafsiran HAMKA dalam <i>Tafsir al-Azhar</i> dan Hasbi Ash-Shidieqy dalam <i>Tafsir An-Nur (Study Komparatif)</i>”</p>	<p>orang tua menurut al-Qur’an ? - Bagaimana persamaan dan perbedaannya penafsiran Hamka dalam <i>Tafsir al-Azhar</i> dan Hasbi Ash-Shidieqy dalam <i>Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur</i> terhadap ayat-ayat tentang berbakti kepada orang tua ?</p>		<p>tua, yang menunjukkan himbauan secara serius kepada semua manusia (bani adam) agar senantiasa untuk berperilaku baik kepada kedua orang tua. -Persamaan penafsiran kedua tokoh tersebut dengan menghimbau dan mempertegas bahwasannya Allah SWT, tegas memerintahkan untuk berbuat baik (ihsan, kebajikan) kepada kedua orang tua, dari kesungguhan, keseriusan taat, tunduk dan patuh kepada keduanya, atau berlaku lebih baik (ihsan) dengan memenuhi segala hak-haknya, dan jangan</p>	<p>karya HAMKA sebagai objek utama penelitian</p>	<p>tema berbakti kepada orang tua. Sementara penelitian penulis berfokus pada tema lokalitas yang terdapat dalam <i>Tafsir al-Azhar</i>. -Dari sisi metode, penelitian ini menggunakan metode komparatif.</p>
--	--	--	--	--	---	---

				mengecewakan hati keduanya. -Sedangkan perbedaannya terletak pada corak dan metodenya		
4	Abdullah Zahir, "Hubungan Ilmu dan Iman dalam <i>Tafsir al-Azhar</i> "	Bagaimana penjelasan mengenai pola hubungan ilmu dan iman dan bagaimana penafsiran ayat mengenai hubungan ilmu dan iman dalam <i>Tafsir al-Azhar</i> ?	Metode deskriptif	Hubungan ilmu dan iman dalam <i>Tafsir al-Azhar</i> membawa nilai yang penting bagi kehidupan manusia dalam membangun keharmonisan baik dengan Tuhan ataupun lingkungan sosial. Dan dalam tafsir ini pun telah diungkapkan bahwa seseorang akan diangkat derajatnya lantaran ilmu dan iman.	Sama-sama mengkaji pemikiran HAMKA dalam <i>Tafsir al-Azhar</i> sebagai objek utama.	-Dari sisi konten berbeda karena penelitian ini memfokuskan diri pada tema ilmu dan iman, sedangkan yang dilakukan oleh penulis adalah memfokuskan diri pada tema lokalitas. -Dari sisi metode, metode yang digunakan oleh penelitian ini lebih kepada deskriptif tematik, sementara penelitian penulis

						menggunakan metode penelitian tokoh.
5	Thoriq Fadli Zaelani, "Konsep Keluarga Sakinah Menurut HAMKA (Studi Atas <i>Tafsir al-Azhar</i>)"	Bagaimana penafsiran HAMKA terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan keluarga sakinah dan bagaimana konsep keluarga sakinah menurut HAMKA dalam <i>Tafsir al-Azhar</i> ?	Metode yang digunakan adalah metode tematik dengan pendekatan tafsir sastra terhadap Al-Qur'an Amin Al-Khulli	HAMKA terkesan analitis dalam penafsirannya karena HAMKA menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan panjang lebar dan mencakup berbagai aspek yang terkandung di dalam ayat sesuai dengan keahlian dan keilmuannya. Sedangkan konsep dalam kriteria keluarga sakinah menurut HAMKA di bagi menjadi empat, yaitu; Beriman, Tanggungjawab, Ketenangan, dan <i>Mu'asyârah bi al-ma'rûf</i> .	Sama-sama meneliti konten dalam <i>Tafsir al-Azhar</i> karya HAMKA	-Dari sisi konten, penelitian ini berfokus pada keluarga sakinah, sedangkan yang penulis lakukan adalah berfokus pada lokalitas yang ada di dalam tafsir HAMKA -Dari sisi pendekatan, penelitian ini menggunakan teori tafsir sastra terhadap Al-Qur'an, sedangkan penelitian penulis menggunakan teori analisis wacana kritis

6	Sri Mularsih, "Konsep Pendidikan Akhlaq dalam Al-Qur'an (Studi Surah Luqman Ayat 13-19 dalam <i>Tafsir al-Azhar</i> Karya HAMKA)"	- Bagaimana konsep pendidikan akhlaq yang ada dalam surah Luqman ayat 13-19 menurut <i>Tafsir al-Azhar</i> ? - Bagaimana penerapan konsep pendidikan akhlaq yang ada dalam surah Luqman ayat 13-19 dalam pendidikan Agama di sekolah?	Metode tahlili	-Konsep pendidikan akhlaq dalam surah Luqman ayat 13-19 adalah menjauhkan diri dari syirik dan selalu bersyukur kepada Allah dan kedua orang tua. Modal hidup yang diberikan Luqman kepada anaknya adalah menjalankan shalat, amar ma'ruf nahi munkar, sabar, tidak sombong, menundukkan pandangan, dan melunakkan suara. - Penerapannya di sekolah adalah dengan menjelaskan kepada anak didik untuk mengikuti ajaran Luqman kepada anaknya.	Sama-sama meneliti <i>Tafsir al-Azhar</i> karya HAMKA sebagai objek utamanya	-Dari sisi metode, penelitian Sri Mularsih menggunakan metode tahlili, sedangkan penulis menggunakan metode penelitian tokoh untuk meneliti tafsir HAMKA. -Dari sisi konten yang dibahas, penelitian Sri mengangkat konsep pendidikan akhlaq, sedangkan penulis mengangkat lokalitas.
7	Syarifuddin, "Pemikiran	Bagaimana pemikiran	Metode kualitatif dengan	Riba tetap haram sampai	Penelitian ini dengan penelitian	-Dari sisi metode dan

	n Buya HAMKA tentang Riba dalam <i>Tafsir al-Azhar</i> ”	n Buya HAMKA tentang riba dalam <i>Tafsir al-Azhar</i> ?	pendekatan historis filosofis	kapan pun. Riba juga berdampak terhadap perubahan sosial masyarakat yang melakukannya terutama pupusnya silaturahmi, kebencian, buruk sangka dan eksploitasi orang lain.	penulis sama-sama menelaah <i>Tafsir al-Azhar</i>	pendekatan -Dari sisi konten yang dibahas
8	Hafidh Setiwan, “Etos Kerja dalam Al-Qur’an (Kajian Tematik Tafsir HAMKA)”	Bagaimana penafsiran ayat-ayat etos kerja dalam <i>Tafsir al-Azhar</i> ?	Metode deskriptif analisis	Ada empat bentuk peningkatan etos kerja dalam al-Qur’an yang apabila dilakukan akan dapat menyeimbangkan antara kepentingan duniawi dan ukhrowi	Persamaannya adalah sama-sama menjadikan <i>Tafsir al-Azhar</i> sebagai objek penelitian	Perbedaannya terletak pada metode penelitian dan juga konten yang dibahas dalam penelitian
9	Wen Hartono, “Konsep Fitrah Manusia dalam <i>Tafsir al-Azhar</i> Karya HAMKA dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam”	Bagaimana konsep fitrah manusia dalam <i>Tafsir al-Azhar</i> dan bagaimana implikasinya dalam pendidikan Islam?	Metode Tafsir	Konsep fitrah manusia adalah manusia dibekali dengan akal, hati dan panca indera yang menjadikan mereka lebih berpotensi untuk melakukan tugas <i>khalifah</i> di	Sama-sama menelaah tentang <i>Tafsir al-Azhar</i>	Perbedaannya dari sisi metode dan konten yang dibahas

				bumi.		
10	Sartiman Setiawan, "Penafsiran HAMKA tentang Politik dalam <i>Tafsir al-Azhar</i> "	Bagaimana penafsiran HAMKA tentang politik dalam <i>Tafsir al-Azhar</i> ?	Metode analisis	Dalam penafsirannya, HAMKA ingin melakukan rekonstruksi pemahaman manusia tentang politik dari yang negatif menuju yang positif	Sama-sama mengkaji pemikiran HAMKA dalam tafsirnya	Letak perbedaannya ada pada metode yang digunakan, objek yang dikaji secara spesifik dan konten yang dibahas
11	Habib Ahmad Nurhidayatullah, "Konsep Rezeki Menurut HAMKA dalam <i>Tafsir al-Azhar</i> "	Bagaimana konsep rezeki menurut HAMKA?	Metode tematik	Menurut HAMKA ada dua bentuk rezeki, pertama yang material dan kedua yang non material. Dan kontekstualisasinya adalah manusia harus mencari rezeki ke seluruh penjuru dunia tanpa bermalasan	Sama-sama meneliti pemikiran HAMKA dalam <i>Tafsir al-Azhar</i>	Perbedaannya ada pada metode penelitian dan konten yang dibahas
12	Abdul Wahid, "Sosial Politik dalam Tafsir HAMKA"	Bagaimana sosial politik dalam tafsir HAMKA?	Deskriptif analisis	Penafsiran HAMKA dalam QS al-Nisa ayat 59 dipengaruhi oleh kondisi sosial politik yang sedang terjadi. Sedangkan dalam	Sama-sama meneliti keterpengaruhannya HAMKA atas kondisi sosial yang ada dalam	Perbedaannya adalah pada sample, penelitian ini menggunakan QS al-Nisa sementara

				menafsirkan QS al-Nisa ayat 58, ia tidak dipengaruhi oleh kondisi sosial politik yang terjadi	menafsirkan al-Qur'an	a penulis menggunakan QS al-Baqarah
13	Andi Awadi, "Pemikiran HAMKA tentang Zakat (Studi Tafsir al-Azhar)"	Bagaimana hakikat zakat menurut HAMKA?	Deskriptif analisis	Ada beberapa bagian pemikiran HAMKA mengenai zakat, pengertian, orang yang berhak menerima zakat, dan jumlah atau besaran yang harus dizakatkan	Sama-sama meneliti pemikiran HAMKA melalui tafsirnya	Berbeda dari sisi konten yang dibahas dan metode yang digunakan
14	Fatimatuz Zahro', "Kearifan Lokal dalam <i>Tafsir al-Azhar</i> "	Bagaimana kearifan lokal dalam <i>Tafsir al-Azhar</i> ?	Metode deskriptif analisis dan pendekatan hermeneutika filosofis	Ada tiga kategori kearifan lokal yang terdapat di dalam <i>Tafsir al-Azhar</i> , yaitu aqidah, ibadah dan akhlaq yang memberi kontribusi penekanan makna yang secara emosional mempengaruhi pembaca	Sama-sama membahas tentang lokalitas dalam <i>Tafsir al-Azhar</i>	Dari sisi metode dan pendekatan, dari sisi sample dan konten yang dibahas
15	M. Hafidz Siddiq, "Tafsir Al-Qur'an KeIndonesiaan: Studi	Bagaimana pemikiran tafsir perspektif Buya	Metode analisis komparatif	Penafsiran keduanya sama-sama menggunakan metode <i>tahlili</i> dan	Sama-sama menelaah <i>Tafsir al-Azhar</i> sebagai	Berbeda dari sisi metode, objek yang dianalisa,

	Komparasi Pemikiran Tafsir Perspektif Buya HAMKA Dan M. Quraish Shihab”	HAMKA dan Quraish Shihab?		sama-sama bercorak <i>adabi ijtima’i</i> . Sedangkan perbedaannya, Quraish Shihab menafsiran berbasis penelitian, sedangkan Buya HAMKA berbasis pemikiran	objeknya	dan konten yang dibahas
16	Usep Taufiq Hidayat, “ <i>Tafsir al-Azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf HAMKA</i> ”	Bagaimana potret tasawuf HAMKA?	Deskriptif analisis	HAMKA tidak mendefinisikan tasawuf secara menyeluruh, ia juga belum mengkonstruksi tasawuf dalam perspektifnya secara mandiri	Sama-sama menelaah pemikiran HAMKA	Dari sisi konten yang dibahas dan metode yang digunakan
17	“Perumpamaan Melayu: Kajian Terhadap Penggunaannya oleh HAMKA dalam <i>Tafsir al-Azhar Juzu’ 27</i> ”	Bagaimana penggunaan perumpamaan melayu dalam <i>Tafsir al-Azhar</i> ?	Historis kualitatif	Banyak bahasa perumpamaan yang digunakan oleh HAMKA yang terdiri dari 30 perumpamaan metafora dan 49 perumpamaan simile	Sama-sama meneliti tentang Tafsir HAMKA	Dari sisi metode, konten yang dibahas, dan fokus kajian
18	Muhammad Iqbal, “Tafsir Aliran	Bagaimana persamaaan dan	Menggunakan metode komparati	Keduanya sama-sama merupakan respon	Sama-sama mengkaji <i>Tafsir al-</i>	Dari sisi konten yang dibahas,

	Pembaharuan di Indonesia: Kajian Perbandingan Antara <i>Tafsir al-Azhar</i> oleh HAMKA dan <i>Tafsir Al-Misbah</i> oleh M. Quraish Shihab	perbedaan <i>Tafsir al-Misbah</i> dan <i>al-Azhar</i> ?	ffdan metode historis	terhadap kondisi kekinian dan merespon permasalahan umat	<i>Azhar</i>	metode dan pendekatan yang digunakan
19	Muatofa Bakri, "Paradigma Tasawuf dalam Perspektif <i>Tafsir al-Azhar</i> "	Bagaimana tasawuf dalam diri HAMKA dan bagaimana paradigma tasawuf dalam <i>Tafsir al-Azhar</i> ?	Deskriptif analisis	Seorang yang bertasawuf harus memiliki akhlak yang baik untuk menghindarkan manusia dari kehancuran	Sama-sama meneliti pemikiran HAMKA	Berbeda dari sisi objek yang dikaji, metode penelitian, dan konten yang dibahas
20	Kiki Muhammad Hakiki, "Potret <i>Tafsir Al-Qur'an</i> di Indonesia: Studi Naskah <i>Tafsir al-Azhar</i> Karya HAMKA"	Bagaimana potret <i>Tafsir al-Azhar</i> karya HAMKA?	Metode deskriptif analisis	Nuansa tafsirnya kental dengan sastra, memiliki pola penafsiran yang istimewa dan sangat kontekstual dengan kondisi Indonesia saat ini	Sama-sama menelaah tafsir HAMKA	Perbedaannya ada pada fokusnya, penulis menggunakan QS al-Baqarah sedangkan penelitian ini berfokus menelaah QS al-Fatihah

G. Metode Penelitian

Metode penelitian mutlak diperlukan dalam sebuah penelitian guna memandu peneliti tentang urutan bagaimana penelitian akan dilakukan, yaitu dengan alat apa dan prosedur yang bagaimana suatu penelitian dilakukan.⁴⁴

Berikut metode penelitian yang penulis gunakan:

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini ada pada ayat-ayat dalam QS al-Baqarah [2] dalam *Tafsir al-Azhar* yang di dalamnya terdapat narasi lokalitas seperti bahasa lokal, peristiwa atau kejadian di Indonesia, penyebutan tempat, budaya dan lain sebagainya. Penelitian ini dimulai dengan menganalisa ayat per ayat dari QS al-Baqarah [2] dalam *Tafsir al-Azhar* karya HAMKA.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu dengan mengumpulkan data dari berbagai kitab, buku, jurnal, kamus, skripsi, tesis, dan penelitian-penelitian lain yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Kemudian dianalisa lebih lanjut untuk mendapatkan gambaran yang jelas.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer penelitian ini terletak pada *Tafsir al-Azhar* karya HAMKA.

⁴⁴ Asep Saepul Hamdi dan E. Bahruddin, *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Penelitian* (Yogyakarta: Deepublish, 2014), hal. 3.

Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi berbagai khazanah intelektual yang berhubungan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, seperti kitab, buku, jurnal dan literatur lainnya yang berhubungan dengan tema yang penulis angkat sebagai pelengkap data penelitian.

4. Teknik Pengolahan Data

Data yang diperoleh akan diolah dengan menggunakan metode deskriptif-analitik, yaitu pengumpulan dan penyusunan data dalam bentuk deskriptif dan kemudian disertai analisis terhadap data yang didapat. Dalam penelitian ini data yang dimaksud adalah penafsiran HAMKA terhadap QS al-Baqarah [2] yang berkaitan erat dengan dimensi lokal.

Secara praktis, langkah metodologis yang akan penulis lakukan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.⁴⁵ *Pertama*, penulis menetapkan tokoh yang dikaji dan objek material yang menjadi fokus kajian, yaitu HAMKA dan kitab tafsirnya, *Tafsir al-Azhar* QS al-Baqarah [2].

Kedua, mengumpulkan data yang terkait dengan HAMKA dan penafsirannya atas QS al-Baqarah, kemudian mencari penafsiran ayat yang bersinggungan langsung dengan narasi lokal. *Ketiga*, melakukan identifikasi dan analisa mengenai bangunan penafsiran yang dilakukan oleh HAMKA kaitannya dengan aspek lokalitas untuk kemudian dikelompokkan menjadi beberapa aspek. *Keempat*, penulis akan

⁴⁵ Langkah metodologis penelitian tokoh, lihat Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press. 2014), hal. 41-43.

menarik relevansi dan implikasi penafsiran tersebut dengan kondisi Indonesia saat ini. Terakhir penulis akan membuat kesimpulan yang relevan dengan rumusan masalah sebagai hasil dan jawaban penelitian ini.

5. Teknik Penulisan

Penulisan penelitian ini mengacu pada buku *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi* yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Tulungagung.

H. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan sebuah landasan berpikir yang menunjukkan dari sudut pandang mana masalah yang telah dipilih akan dikaji dan dilihat.⁴⁶ Sebuah teori dirasa penting untuk memperlihatkan cara kerja yang digunakan dalam melakukan sebuah penelitian. Penelitian ini akan menggunakan teori analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) yang digagas Teun A. Van Dijk. Terdapat tiga kerangka analisis yang ditawarkan oleh Van Dijk untuk mengaplikasikan sebuah analisis wacana. *Pertama*, analisa teks (*critical linguistics*). Langkah pertama ini menganalisa tentang bagaimana strategi wacana yang digunakan oleh HAMKA di dalam menggambarkan seseorang atau peristiwa tertentu. *Kedua*, kognisi sosial yang isinya adalah telaah mendalam mengenai bagaimana proses produksi penafsiran atau proses terbentuknya sebuah teks yang dilakukan oleh HAMKA. Di dalam proses ini tidak hanya menelaah tentang bagaimana sebuah teks itu dibentuk, namun juga memasukkan informasi yang digunakan untuk menulis teks tertentu.

⁴⁶ Lihat Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: TERAS, 2010), hal. 166.

ketiga, Analisis sosial yaitu menganalisa tentang bagaimana wacana yang saat itu berkembang di masyarakat. Di dalam analisis sosial ini, peneliti akan menggunakan studi pustaka atau penelusuran sejarah.⁴⁷

I. Sistematika Penyusunan

Pembahasan yang akan dibahas dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab yang saling berkaitan dan disusun secara sistematis. Berikut penjelasan masing-masing bab:

Bab pertama dalam penelitian ini berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang yang menjadi sebab diangkatnya topik penelitian ini; fokus dan pertanyaan penelitian yang akan membatasi masalah dan kemudian dicari jawabannya dalam penelitian; tujuan dan kegunaan penelitian; metode penelitian; tinjauan kepustakaan untuk mengetahui kebaruan dan perbedaan penelitian yang akan dikaji dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya; kerangka teori sebagai pijakan cara kerja penelitian; serta sistematika pembahasan penelitian ini.

Bab kedua dalam penelitian ini berisi tentang tinjauan umum mengenai lokalitas dalam tafsir. Dimulai dengan membahas apa definisi dari lokalitas dan tafsir. Ditambah dengan perkembangan penafsiran dari masa ke masa. Serta gambaran umum mengenai lokalitas dalam tafsir. Juga menyinggung gambaran umum mengenai lokalitas Minangkabau dimana HAMKA lahir dan dibesarkan. Kemudian bab ketiga dalam penelitian ini mengulas tentang biografi HAMKA, latar belakang kehidupannya dan karir intelektualnya.

⁴⁷ Lihat Erianto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS, 2001), hal. 275

Kemudian mengulas tentang *Tafsir al-Azhar* mulai dari sejarah penulisan, corak penafsiran, serta berbagai penilaian atasnya.

Bab keempat dalam penelitian ini mengulas tentang penafsiran HAMKA atas ayat-ayat dalam QS al- Baqarah [2] yang mengindikasikan narasi lokal. Kemudian mengelompokkannya menjadi beberapa aspek. Selanjutnya, pada bab kelima akan dibahas tentang relevansi dan implikasi narasi lokal dalam tafsir HAMKA di era sekarang. Sedangkan bab keenam berisi tentang kesimpulan atau poin-poin penting yang menjadi hasil dari penelitian ini, sekaligus saran yang ditujukan kepada pembaca untuk penelitian lebih lanjut.